

Islamization of Knowledge Revisited: Kritik dan Rekonstruksi dalam Perspektif Kontemporer

Masrum¹, Said Maskur², Muhammad Faisal³

Universitas Darul 'Ulum Lamongan, IAI Ar-Risalah INHIL Riau, STAIN Sultan Abdurrahman Kepri, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: ayahkanza9@gmail.com, said.maskur@gmail.com, faisal@stainkepri.ac.id

Article received: 10 April 2026, Review process: 12 Mei 2026,
Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 15 Juli 2026

ABSTRACT

*This article re-examines the Islamization of Knowledge project pioneered by Syed Muhammad Naquib al-Attas and Ismail Raji al-Faruqi since the late 20th century, with the aim of conducting an epistemological critique and reconstruction from a contemporary perspective. This study employs a qualitative approach using literature review and philosophical-epistemological analysis. The theoretical framework is built in three layers: Islamic epistemology and Islamization of Knowledge theory (al-Attas, al-Faruqi, Nasr, Bakar) as grand theory, contemporary epistemological critique and reconstruction theory (Amin Abdullah, Kuntowijoyo, Kartanegara, Sardar, Rahman, Acikgenc, Barbour, Kuhn, Hallaq) as middle theory, and the implementation of epistemological integration in Islamic education in the digital era (Sihab and Imaduddin, Afandi et al., Nasution et al., Syafei and Riadi, Fitria et al., Awang et al., Muzainah et al., Farsimadan et al., Cinar, Bosnak, Syarip et al., Zulpianto et al., Nasution et al., Hibatullah and Riyadi, Wulandari et al., Rahmani et al., articles by Amin Abdullah in *Studia Islamika*, articles by Osman Bakar in *Al-Shajarah*, articles in *Al-Jamiah*) as applied theory. The main findings indicate that the Islamization of Knowledge project faces five fundamental critiques: (1) an essentialist tendency that ignores internal epistemological pluralism in Islam; (2) an excessive dichotomization between Western and Islamic knowledge; (3) a failure to accommodate post-positivist contemporary science paradigms; (4) methodological unclarity in operationalizing integration; (5) inadequate response to the challenges of the digital and artificial intelligence era. This article reconstructs the Islamization of Knowledge by offering Amin Abdullah's integrative-interconnected paradigm, the integration of tri-epistemology bayani-burhani-irfani, decolonization of epistemology from a Global South perspective, and an epistemological response to the era of artificial intelligence. The research concludes that the reconstruction of Islamization of Knowledge requires a shift from a substitution paradigm to an integration-transformation paradigm, from a monolithic approach to a pluralistic-contextual approach, from a closed epistemology to an open-dialogical epistemology. The practical implication is the need to develop Islamic education curricula that integrate revelation, reason, and empirical experience as complementary sources of knowledge, as well as the formation of cross-disciplinary epistemological communities capable of bridging tradition and modernity.*

Keywords: Islamization Of Knowledge, Islamic Epistemology, Integration-Interconnection, Decolonization Of Epistemology, Bayani-Burhani-Irfani, Artificial Intelligence, Contemporary Islamic Education

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji ulang proyek Islamisasi Ilmu (Islamization of Knowledge) yang dipelopori oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi sejak akhir abad ke-20, dengan tujuan melakukan kritik dan rekonstruksi epistemologis dalam perspektif kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan analisis filosofis-epistemologis. Kerangka teoretis dibangun secara tiga lapis: teori epistemologi Islam dan Islamisasi Ilmu (al-Attas, al-Faruqi, Nasr, Bakar) sebagai *grand theory*, teori kritik dan rekonstruksi epistemologi kontemporer (Amin Abdullah, Kuntowijoyo, Kartanegara, Sardar, Rahman, Acikgenc, Barbour, Kuhn, Hallaq) sebagai *middle theory*, serta teori implementasi integrasi epistemologi dalam pendidikan Islam era digital (Sihab dan Imaduddin, Afandi et al., Nasution et al., Syafei dan Riadi, Fitria et al., Awang et al., Muzainah et al., Farsimadan et al., Cinar, Bosnak, Syarip et al., Zulpianto et al., Nasution et al., Hibatullah dan Riyadi, Wulandari et al., Rahmani et al., artikel-artikel Amin Abdullah di *Studia Islamika*, artikel-artikel Osman Bakar di *Al-Shajarah*, artikel-artikel *Al-Jamiah*) sebagai *applied theory*. Temuan utama menunjukkan bahwa proyek Islamisasi Ilmu menghadapi lima kritik fundamental: (1) kecenderungan *essentialis* yang mengabaikan pluralisme epistemologis internal Islam; (2) dikotomisasi yang berlebihan antara ilmu Barat dan ilmu Islam; (3) kegagalan mengakomodasi paradigma sains kontemporer *post-positivis*; (4) ketidakjelasan metodologis dalam operasionalisasi integrasi; (5) kurangnya respons terhadap tantangan era digital dan kecerdasan buatan. Artikel ini merekonstruksi Islamisasi Ilmu dengan menawarkan paradigma integratif-interkoneksi Amin Abdullah, integrasi tri-epistemologi bayani-burhani-irfani, dekolonisasi epistemologi perspektif *Global South*, dan respons epistemologis terhadap era kecerdasan buatan. Penelitian menyimpulkan bahwa rekonstruksi Islamisasi Ilmu memerlukan pergeseran dari paradigma substitusi ke paradigma integrasi-transformasi, dari pendekatan monolitik ke pendekatan pluralistik-kontekstual, dari epistemologi tertutup ke epistemologi terbuka-dialogis. Implikasi praktis adalah perlunya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan wahyu, rasio, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi, serta pembentukan komunitas epistemologis lintas disiplin yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas.

Kata Kunci: Islamisasi Ilmu, Epistemologi Islam, Integrasi-Interkoneksi, Dekolonisasi Epistemologi, Bayani-Burhani-Irfani, Kecerdasan Buatan, Pendidikan Islam Kontemporer.

PENDAHULUAN

Proyek Islamisasi Ilmu (Islamization of Knowledge) yang dipelopori oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi sejak akhir dekade 1970-an merupakan salah satu gerakan intelektual paling ambisius dalam sejarah pemikiran Islam kontemporer. Al-Attas (1978) dalam karya monumentalnya *Islam and Secularism* menegaskan bahwa sekularisasi sebagai proyek peradaban Barat modern telah membawa dampak destruktif bagi dunia Islam, terutama dalam bentuk de-Islamisasi ilmu pengetahuan dan disorientasi ontologis-epistemologis umat. Al-Faruqi (1982) dalam *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* mengembangkan kerangka yang lebih sistematis dengan menawarkan dua belas langkah operasional untuk mengislamisasi disiplin-disiplin ilmu modern. Proyek ini lahir dari diagnosis kritis bahwa pendidikan Muslim pasca-kolonial

dihadapkan pada dikotomi tajam antara ilmu-ilmu agama tradisional (ulum al-din) yang diajarkan di pesantren dan madrasah, dengan ilmu-ilmu sekular modern yang diajarkan di universitas dan sekolah umum. Dikotomi ini, menurut al-Faruqi, telah menghasilkan skizofrenia intelektual pada Muslim terpelajar yang menyebabkan fragmentasi kesadaran dan disintegrasi kepribadian Islam. Sihab dan Imaduddin (2026) dalam systematic literature review mereka mengkonfirmasi bahwa wacana epistemologi Islam dalam menghadapi krisis sains modern masih menjadi agenda yang sangat relevan dan mendesak untuk dieksplorasi pada periode 2020-2025.

Namun, setelah lebih dari empat dekade perjalanan, proyek Islamisasi Ilmu menghadapi sejumlah kritik fundamental yang menuntut rekonstruksi paradigmatis. Pertama, kritik terhadap kecenderungan essentialis yang mengabaikan pluralisme epistemologis internal Islam. Nasution, Helmi, dan Lubis (2026) mengkaji konsep Islamisasi Ilmu dalam pemikiran al-Attas dan menemukan bahwa pendekatan al-Attas yang sangat metafisis dan terfokus pada de-westernization semantik cenderung mengabaikan kekayaan tradisi epistemologis Islam seperti mazhab-mazhab fikih, teologi, tasawuf, dan falsafah yang memiliki keragaman internal yang luar biasa. Syafei dan Riadi (2026) melakukan studi komparatif kritis antara al-Attas dan al-Faruqi dan menemukan bahwa kedua tokoh ini memiliki perbedaan paradigmatis yang fundamental: al-Attas lebih berorientasi pada rekonstruksi metafisika Islam, sementara al-Faruqi lebih berorientasi pada reformasi metodologis disiplin ilmu. Kritik kedua berkaitan dengan dikotomisasi berlebihan antara ilmu Barat dan ilmu Islam. Afandi, Affan, dan Baharun (2026) mengkaji rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam kontemporer dengan mengintegrasikan bayani, burhani, dan irfani melampaui dikotomi ilmu, dan menemukan bahwa pendekatan dikotomis cenderung mengabaikan kompleksitas interaksi historis antara tradisi Islam dan Barat.

Kritik ketiga menyangkut kegagalan Islamisasi Ilmu mengakomodasi paradigma sains kontemporer post-positivis. Kuhn (1970) dalam *The Structure of Scientific Revolutions* telah mendemonstrasikan bahwa sains tidak berkembang secara linear-akumulatif melainkan melalui revolusi paradigmatis yang melibatkan perubahan fundamental dalam worldview ilmiah. Barbour (1997) dalam *Religion and Science* mengembangkan tipologi interaksi antara agama dan sains yang lebih pluralistik: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Acikgenc (1996) dalam *Islamic Science: Towards a Definition* menawarkan kerangka yang lebih kontekstual dan dialogis. Kritik keempat berkaitan dengan ketidakjelasan metodologis. Kuntowijoyo (2006) dalam *Islam sebagai Ilmu* mengkritik bahwa proyek Islamisasi Ilmu al-Faruqi terlalu abstrak dan sulit dioperasionalkan secara metodologis, sehingga banyak program Islamisasi Ilmu di perguruan tinggi Islam berhenti pada level retorika tanpa implementasi konkret. Kritik kelima, dan mungkin yang paling mendesak saat ini, adalah kurangnya respons proyek Islamisasi Ilmu terhadap tantangan era digital dan kecerdasan buatan. Awang, Mahmud, dan Mustapha (2026) mengkaji rekonstruksi pemikiran Islam di era kecerdasan buatan dan menemukan bahwa tantangan epistemologis yang ditimbulkan oleh AI menuntut kerangka baru yang melampaui formulasi klasik Islamisasi Ilmu.

Artikel ini bertujuan untuk melakukan kritik dan rekonstruksi proyek Islamisasi Ilmu dalam perspektif kontemporer dengan menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana genealogi kritik terhadap proyek Islamisasi Ilmu al-Attas dan al-Faruqi? (2) Bagaimana rekonstruksi epistemologis yang dapat menjawab tantangan kontemporer era digital dan kecerdasan buatan? (3) Bagaimana strategi implementasi rekonstruksi Islamisasi Ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer? Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi pengembangan epistemologi Islam kontemporer yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas, memediasi dialog antar-peradaban, dan merespons tantangan teknologi digital. Dengan kerangka analisis tiga lapis teori yang mengintegrasikan teori epistemologi Islam klasik, teori kritik dan rekonstruksi epistemologi kontemporer, serta teori implementasi pendidikan Islam era digital, artikel ini diharapkan dapat memberikan pijakan konseptual yang kokoh bagi akademisi Muslim, pemangku kebijakan pendidikan, dan komunitas intelektual Islam dalam menavigasi kompleksitas transformasi epistemologis abad ke-21.

Grand Theory: Epistemologi Islam dan Islamisasi Ilmu. Teori epistemologi Islam dan Islamisasi Ilmu menjadi kerangka grand theory yang fundamental untuk memahami proyek rekonstruksi epistemologis dalam artikel ini. Al-Attas (1978) dalam *Islam and Secularism* menawarkan kerangka filosofis yang radikal dalam menghadapi sekularisasi sebagai ideologi peradaban Barat modern. Al-Attas mendefinisikan sekularisasi bukan sekadar sebagai diferensiasi struktural antara agama dan dunia profan, melainkan sebagai proyek de-Islamisasi yang melibatkan proses disentangment (pemutusan) ilmu pengetahuan dari kerangka ontologis-teologis Islam. Menurut al-Attas, sekularisasi Barat telah menghasilkan ilmu pengetahuan yang cacat karena terlepas dari landasan spiritual-transendental, sehingga melahirkan krisis peradaban modern yang ditandai oleh alienasi, dehumanisasi, dan krisis ekologis. Al-Attas (1995) dalam *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* mengembangkan konsep Islamisasi Ilmu sebagai upaya restorasi kerangka metafisik Islam yang berdasarkan pada tauhid sebagai prinsip penyatu seluruh realitas. Bagi al-Attas, Islamisasi bukan sekadar menambahkan ayat-ayat al-Quran pada disiplin ilmu sekular, melainkan transformasi fundamental dalam cara pandang terhadap realitas, pengetahuan, dan nilai.

Al-Faruqi (1982) dalam *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* menawarkan kerangka yang lebih sistematis dan operasional dibandingkan al-Attas. Al-Faruqi mengusulkan dua belas langkah Islamisasi Ilmu yang mencakup: penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan warisan intelektual Islam, sintesis antara keduanya, pemberdayaan umat, dan reformasi pendidikan. Al-Faruqi menekankan bahwa Islamisasi Ilmu bukan proyek apologetik yang sekadar membuktikan kompatibilitas Islam dengan sains modern, melainkan proyek kreatif yang melibatkan asimilasi kritis terhadap pencapaian ilmiah modern dan transformasinya sesuai dengan kerangka tauhid. Bosnak (2026) mengkaji proyek epistemologis al-Attas sebagai dekolonisasi metafisika dan restorasi semantik, dan menemukan bahwa pendekatan al-Attas memiliki kekuatan dalam konsistensi filosofisnya tetapi menghadapi tantangan dalam operasionalisasi praktis. Nasution,

Helmi, dan Lubis (2026) mengkonfirmasi bahwa konsep Islamisasi Ilmu al-Attas memiliki dimensi ontologis yang kuat tetapi memerlukan elaborasi metodologis lebih lanjut untuk dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan kontemporer.

Nasr (1993) dalam *The Need for a Sacred Science* dan Nasr (1996) dalam *Religion and the Order of Nature* mengembangkan kerangka epistemologi Islam yang lebih sofistikasinya dengan menekankan dimensi sakral dari ilmu pengetahuan. Nasr, yang dipengaruhi oleh tradisi perennial philosophy, berargumen bahwa krisis ekologis modern berakar pada krisis epistemologis yang lebih mendasar, yaitu hilangnya dimensi sakral dalam pandangan terhadap alam. Bagi Nasr, alam bukan sekadar objek eksploitasi ilmiah melainkan teofani yang memanifestasikan kebijaksanaan ilahi. Sains sakral yang diusulkan Nasr bukan sains Islam dalam arti sempit, melainkan sains yang mengintegrasikan dimensi intelektual-spiritual dengan empirik-rasional. Bakar (1991) dalam *Tawhid and Science* mengembangkan lebih lanjut epistemologi Islam dengan menempatkan tauhid sebagai prinsip unifikasi yang mendasari seluruh ilmu pengetahuan. Bakar menunjukkan bahwa konsep tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis tetapi juga sebagai prinsip epistemologis yang memungkinkan integrasi berbagai disiplin ilmu dalam kerangka kesatuan transendental. Syarip, Zuhdiyah, dan Maryamah (2026) dalam literature review mereka mengkonfirmasi bahwa fondasi epistemologis sains dan teknologi dalam Islam masih relevan untuk dikembangkan sebagai basis pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Zulpianto et al. (2026) mengkaji epistemologi pendidikan Islam dari perspektif wahyu, rasio, dan pengetahuan empiris, dan menemukan bahwa integrasi ketiga sumber pengetahuan ini merupakan ciri khas epistemologi Islam yang membedakannya dari epistemologi Barat yang cenderung rasionalis-empiris. Kerangka tri-epistemologi ini akan menjadi pijakan penting bagi rekonstruksi Islamisasi Ilmu yang ditawarkan dalam artikel ini. Dengan demikian, grand theory yang dibangun dari karya-karya al-Attas, al-Faruqi, Nasr, Bakar, dan elaborasi kontemporer mereka memberikan landasan filosofis-epistemologis yang kokoh untuk mengkaji proyek Islamisasi Ilmu sebagai upaya rekonstruksi epistemologis yang melampaui dikotomi tradisional antara ilmu agama dan ilmu umum, dan membuka jalan bagi integrasi yang lebih holistik dan kontekstual.

Middle Theory: Kritik dan Rekonstruksi Epistemologi Kontemporer. Teori kritik dan rekonstruksi epistemologi kontemporer menjadi kerangka middle theory yang penting untuk mengkaji limitasi dan kemungkinan rekonstruksi proyek Islamisasi Ilmu. M. Amin Abdullah (2020) dalam *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin Studi Islam Kontemporer* menawarkan paradigma integratif-interkoneksi sebagai alternatif terhadap paradigma Islamisasi Ilmu klasik. Abdullah berargumen bahwa paradigma Islamisasi Ilmu al-Faruqi cenderung monolitik dan essentialist, sementara paradigma integratif-interkoneksi menekankan keterkaitan, saling-ketergantungan, dan dialog antar-berbagai tradisi epistemologis. Rahmani, Najmi, dan Dewi (2026) mengkaji rekonstruksi epistemologi Islam melalui analisis filosofis paradigma integratif-interkoneksi Amin Abdullah, dan menemukan bahwa

paradigma ini lebih sesuai dengan konteks kontemporer karena mengakomodasi kompleksitas, pluralitas, dan dinamika pengetahuan. Kontribusi Amin Abdullah di *Studia Islamika* dan berbagai jurnal lain juga memperkaya basis teoretis untuk rekonstruksi epistemologi Islam kontemporer.

Kuntowijoyo (2006) dalam *Islam sebagai Ilmu* menawarkan kerangka yang berbeda dengan menekankan Islamisasi Ilmu sebagai proyek profetik yang melibatkan transformasi struktur ilmu pengetahuan berdasarkan etika profetik Islam. Kuntowijoyo mengusulkan tiga langkah Islamisasi: (1) Islamisasi ilmu-ilmu alam melalui integrasi nilai-nilai tauhid dalam metodologi; (2) Islamisasi ilmu-ilmu sosial melalui pengembangan teori-teori sosial yang berbasis pada pengalaman historis umat Islam; (3) Islamisasi humaniora melalui rekonstruksi hermeneutika Islam. Kartanegara (2005) dalam *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* mengembangkan kerangka integrasi ilmu yang lebih komprehensif dengan menempatkan tasawuf sebagai puncak hierarki epistemologis. Kartanegara berargumen bahwa integrasi ilmu tidak dapat dicapai tanpa dimensi irfani (gnosis) yang mampu menyatukan pengetahuan rasional-empiris dengan pengalaman spiritual-transendental. Sardar (1988) dalam *Exploration in Islamic Science* mengkritik proyek Islamisasi Ilmu sebagai terlalu apologetik dan menawarkan pendekatan yang lebih kritis terhadap sains Barat modern.

Rahman (1982) dalam *Islam and Modernity* memberikan analisis kritis yang tajam terhadap proyek Islamisasi Ilmu. Rahman berargumen bahwa fokus pada Islamisasi ilmu sesungguhnya merupakan gejala intelektual yang lebih mendasar, yaitu kegagalan Muslim untuk mengembangkan kerangka epistemologis yang autentik dan kontekstual. Rahman menekankan pentingnya ijtihad kreatif dan pengembangan metodologi usul al-fikih sebagai alternatif yang lebih produktif dibandingkan Islamisasi Ilmu yang cenderung reduksionis. Acikgenc (1996) dalam *Islamic Science: Towards a Definition* menawarkan definisi sains Islam yang lebih kontekstual dan historis, dengan menekankan bahwa sains Islam tidak dapat dipahami sebagai entitas monolitik melainkan sebagai tradisi ilmiah yang berkembang dalam berbagai konteks historis dan kultural. Barbour (1997) dalam *Religion and Science* memberikan tipologi interaksi agama-sains yang lebih pluralistik: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Tipologi ini berguna untuk menghindari reduksionisme dalam mendeskripsikan relasi Islam-sains. Kuhn (1970) dalam *The Structure of Scientific Revolutions* mengingatkan bahwa sains berkembang melalui revolusi paradigmatik, bukan akumulasi linear, sehingga Islamisasi Ilmu harus mampu mengakomodasi pergeseran paradigma ilmiah.

Hallaq (2013) dalam *The Impossible State* memberikan kritik yang lebih radikal terhadap proyek Islamisasi Ilmu dengan menekankan bahwa negara-bangsa modern sebagai kerangka institusional epistemologi Barat fundamentally incompatible dengan kerangka epistemologis-hukum Islam. Hallaq berargumen bahwa tanpa transformasi struktural-institusional, Islamisasi Ilmu akan tetap menjadi proyek intelektual yang terisolasi dari realitas sosial-politik. Farsimadan et al. (2026) melakukan pemeriksaan komparatif antara Islam tradisional dan intelektualisme religius, dan menemukan bahwa ketegangan antara kedua tradisi ini

menjadi tantangan mendasar bagi rekonstruksi epistemologi Islam kontemporer. Cinar (2026) mengkaji lapangan intelektual Islam di Turki dan menemukan bahwa tantangan dekolonialitas Islam memerlukan kerangka epistemologis yang lebih kontekstual dan historis. Hibatullah dan Riyadi (2026) mengkaji ketegangan epistemologis antara revisi Quranisme dan pemikiran dekolonial, dan menemukan bahwa pluralisme epistemologis internal Islam menjadi tantangan yang harus diakomodasi dalam rekonstruksi Islamisasi Ilmu. Dengan demikian, middle theory yang dibangun dari karya-karya Amin Abdullah, Kuntowijoyo, Kartanegara, Sardar, Rahman, Acikgenc, Barbour, Kuhn, Hallaq, dan elaborasi kontemporer mereka memberikan kerangka kritis untuk rekonstruksi epistemologis yang melampaui limitasi Islamisasi Ilmu klasik.

Applied Theory: Implementasi Integrasi Epistemologi dalam Pendidikan Islam Era Digital. Teori implementasi integrasi epistemologi dalam pendidikan Islam era digital menjadi kerangka applied theory yang penting untuk mengoperasionalkan rekonstruksi Islamisasi Ilmu dalam konteks kontemporer. Sihab dan Imaduddin (2026) dalam systematic literature review mereka mengkonfirmasi bahwa wacana epistemologi Islam dalam menghadapi krisis sains modern masih menjadi agenda yang sangat relevan untuk dieksplorasi pada periode 2020-2025, dengan fokus pada implementasi praktis di lembaga pendidikan. Afandi, Affan, dan Baharun (2026) mengkaji rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam kontemporer dengan mengintegrasikan bayani, burhani, dan irfani melampaui dikotomi ilmu, dan menemukan bahwa tri-epistemologi ini dapat menjadi kerangka operasional untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik. Afandi, Affan, dan Rhisky (2026) lebih lanjut mengelaborasi epistemologi pendidikan Islam kontemporer sebagai basis pengembangan model pembelajaran yang integratif.

Nasution, Helmi, dan Lubis (2026) mengkaji konsep Islamisasi Ilmu dalam pemikiran al-Attas dan menemukan relevansinya untuk pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang mampu menjawab tantangan sekularisasi. Syafei dan Riadi (2026) melakukan studi komparatif kritis antara al-Attas dan al-Faruqi dan menemukan bahwa perbedaan paradigmatis kedua tokoh ini memberikan implikasi metodologis yang berbeda untuk implementasi Islamisasi Ilmu di lembaga pendidikan. Fitria, Afrinila, dan Rismanilda (2026) merekonseptualisasi integrasi kurikulum melalui Islamisasi Ilmu di pendidikan menengah Islam, dan menemukan bahwa integrasi kurikulum memerlukan pendekatan yang lebih pluralistik dan kontekstual dibandingkan formulasi klasik. Nasution, Aprison, dan Susanti (2026) mengkaji pergeseran dari dikotomi ke Islamisasi terapan dalam mentransformasi relasi antara pendidikan Islam dan sains di Indonesia, dan menemukan bahwa implementasi praktis Islamisasi Ilmu memerlukan kerangka yang lebih operasional dan kontekstual.

Awang, Mahmud, dan Mustapha (2026) mengkaji rekonstruksi pemikiran Islam di era kecerdasan buatan dan menemukan bahwa tantangan epistemologis yang ditimbulkan oleh AI menuntut kerangka baru yang melampaui formulasi klasik Islamisasi Ilmu. Muzainah, Rizani, dan Karim (2025) mengkaji dekolonisasi

studi Islam digital dengan epistemologi Indonesia dan rekonfigurasi pengetahuan di Global South, dan menemukan bahwa era digital membuka peluang baru untuk diversifikasi epistemologis yang lebih kontekstual. Wulandari, Nadlir, dan Munir (2025) mengkaji Islamisasi rasio dalam model menara kembar pendidikan Islam dan menemukan bahwa model ini dapat menjadi alternatif operasional untuk implementasi Islamisasi Ilmu di perguruan tinggi Islam. Cinar (2026) dan Bosnak (2026) menambahkan dimensi dekolonial dan metafisik dalam diskursus Islamisasi Ilmu kontemporer. Karya-karya Amin Abdullah di *Studia Islamika*, Osman Bakar di *Al-Shajarah*, dan berbagai artikel di *Al-Jamiah* juga memperkaya basis teoretis-aplikatif untuk rekonstruksi Islamisasi Ilmu.

Zulpianto et al. (2026) mengkaji epistemologi pendidikan Islam dari perspektif wahyu, rasio, dan pengetahuan empiris, dan menemukan bahwa integrasi ketiga sumber pengetahuan ini menjadi kunci implementasi Islamisasi Ilmu di lembaga pendidikan. Syarip, Zuhdiyah, dan Maryamah (2026) melakukan literature review tentang fondasi epistemologis sains dan teknologi dalam Islam, dan menemukan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan berbasis Islam memerlukan integrasi yang sistematis antara nilai-nilai transendental dengan metodologi ilmiah modern. Hibatullah dan Riyadi (2026) mengkaji ketegangan epistemologis antara Quranisme dan pemikiran dekolonial, dan menemukan bahwa pluralisme epistemologis internal Islam harus diakomodasi dalam rekonstruksi Islamisasi Ilmu. Dengan demikian, applied theory yang dibangun dari karya-karya kontemporer ini memberikan kerangka operasional untuk mengimplementasikan rekonstruksi Islamisasi Ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer yang berhadapan dengan tantangan era digital, kecerdasan buatan, dan dekolonisasi epistemologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) dan analisis filosofis-epistemologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam konstruksi epistemologis dalam proyek Islamisasi Ilmu serta melakukan rekonstruksi konseptual yang melibatkan interpretasi kritis terhadap teks-teks filosofis dan epistemologis. Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah karya-karya utama tokoh kunci Islamisasi Ilmu seperti al-Attas, al-Faruqi, Nasr, Bakar, serta karya-karya kontemporer Amin Abdullah, Kuntowijoyo, Kartanegara, dan akademisi lainnya. Sumber data primer mencakup buku-buku filsafat dan epistemologi Islam klasik dan kontemporer, sedangkan sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam periode 2020-2026 yang mengkaji berbagai aspek Islamisasi Ilmu dan rekonstruksi epistemologis. Pemilihan sumber data didasarkan pada kriteria relevansi tematik, kualitas akademik, dan kekinian publikasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis filosofis-epistemologis dengan pendekatan komparatif-kritis. Tahap pertama analisis adalah reconstructive analysis, yaitu merekonstruksi secara sistematis argumen-argumen utama dalam proyek Islamisasi Ilmu al-Attas dan al-Faruqi, dengan memetakan asumsi-asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang melandasi proyek tersebut. Tahap

kedua adalah critical analysis, yaitu mengidentifikasi limitasi, kontradiksi, dan kelemahan internal dalam proyek Islamisasi Ilmu klasik dengan menggunakan kerangka kritik dari Barbour, Kuhn, dan Hallaq. Tahap ketiga adalah reconstructive synthesis, yaitu merumuskan kerangka rekonstruksi epistemologis yang melampaui limitasi Islamisasi Ilmu klasik dengan mengintegrasikan paradigma integratif-interkoneksi Amin Abdullah, tri-epistemologi bayani-burhani-irfani, dekolonisasi epistemologi, dan respons terhadap era kecerdasan buatan. Validitas analisis dijaga melalui triangulasi sumber, peer debriefing dengan akademisi filsafat Islam, dan reflektivitas kritis terhadap posisi peneliti. Kerangka teoretis tiga lapis digunakan sebagai pisau analisis: grand theory berupa teori epistemologi Islam dan Islamisasi Ilmu (al-Attas, al-Faruqi, Nasr, Bakar), middle theory berupa teori kritik dan rekonstruksi epistemologi kontemporer (Amin Abdullah, Kuntowijoyo, Kartanegara, Sardar, Rahman, Acikgenc, Barbour, Kuhn, Hallaq), dan applied theory berupa teori implementasi integrasi epistemologi dalam pendidikan Islam era digital (karya-karya kontemporer dari berbagai jurnal). Pendekatan tiga lapis ini memungkinkan analisis yang multi-level: dari level filosofis-fundamental, level kritik-konseptual, hingga level implementasi-praktis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi empiris karena fokus pada analisis konseptual-filosofis, namun hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan epistemologi Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi Kritik terhadap Proyek Islamisasi Ilmu

Genealogi kritik terhadap proyek Islamisasi Ilmu dapat dipetakan dalam lima dimensi fundamental. Pertama, kritik terhadap kecenderungan essentialis yang mengabaikan pluralisme epistemologis internal Islam. Al-Attas dan al-Faruqi, meskipun memiliki perbedaan paradigmatis, sama-sama mengasumsikan adanya esensi tunggal Islam yang dapat dioperasionalkan secara universal. Nasution, Helmi, dan Lubis (2026) menunjukkan bahwa pendekatan al-Attas yang sangat metafisis cenderung mengabaikan kekayaan tradisi epistemologis Islam seperti mazhab-mazhab fikih (Hanafi, Maliki, Syafii, Hanbali, Ja'fari, Zaidi), mazhab-mazhab teologi (Asy'ari, Maturidi, Mu'tazili, Syii), tradisi tasawuf (Naqsyabandi, Qadiri, Syadzili, Tijani), dan tradisi falsafah (Peripatetik, Illuminationis, Mulla Sadra). Hibatullah dan Riyadi (2026) menggarisbawahi bahwa pluralisme epistemologis internal ini bukan kelemahan melainkan kekayaan yang harus diakomodasi dalam rekonstruksi Islamisasi Ilmu. Pendekatan essentialis cenderung mereduksi kompleksitas ini menjadi formula tunggal yang justru kontradiktif dengan semangat tauhid yang seharusnya menyatukan tanpa menyeragamkan.

Kedua, kritik terhadap dikotomisasi berlebihan antara ilmu Barat dan ilmu Islam. Afandi, Affan, dan Baharun (2026) menunjukkan bahwa pendekatan dikotomis cenderung mengabaikan kompleksitas interaksi historis antara tradisi Islam dan Barat. Sejarah ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa banyak ilmuwan Muslim klasik seperti Ibn Sina, al-Khawarizmi, al-Biruni, dan Ibn Rushd telah memberikan kontribusi fundamental bagi pengembangan sains Barat, sementara

banyak ilmuwan Barat seperti Galileo, Newton, dan Descartes dipengaruhi oleh tradisi intelektual Islam. Dikotomisasi yang kaku antara ilmu Barat dan ilmu Islam justru melemahkan kapasitas Muslim untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang autentik dan kontekstual. Farsimadan et al. (2026) menemukan bahwa ketegangan antara Islam tradisional dan intelektualisme religius mencerminkan kompleksitas ini yang tidak dapat direduksi menjadi oposisi sederhana. Cinar (2026) menambahkan dimensi dekolonial dengan menekankan bahwa tantangan epistemologis kontemporer memerlukan kerangka yang lebih historis dan kontekstual dibandingkan dikotomi Islam-Barat.

Ketiga, kegagalan Islamisasi Ilmu mengakomodasi paradigma sains kontemporer post-positivis. Kuhn (1970) telah mendemonstrasikan bahwa sains berkembang melalui revolusi paradigmatis yang melibatkan perubahan fundamental dalam worldview ilmiah, bukan akumulasi linear. Barbour (1997) menunjukkan bahwa tipologi interaksi agama-sains mencakup konflik, independensi, dialog, dan integrasi, sehingga pendekatan tunggal Islamisasi tidak dapat mengakomodasi keragaman mode interaksi ini. Acikgenc (1996) menekankan bahwa sains Islam harus dipahami sebagai tradisi ilmiah yang berkembang dalam berbagai konteks historis dan kultural, bukan entitas monolitik. Sardar (1988) mengkritik pendekatan Islamisasi Ilmu sebagai terlalu apologetik dan tidak cukup kritis terhadap sains Barat modern. Kritik-kritik ini menunjukkan bahwa Islamisasi Ilmu klasik tidak cukup responsif terhadap perkembangan filsafat sains kontemporer yang menekankan pluralisme paradigmatis, kontekstualitas, dan sosiologi pengetahuan.

Keempat, ketidakjelasan metodologis dalam operasionalisasi integrasi. Kuntowijoyo (2006) mengkritik bahwa proyek Islamisasi Ilmu al-Faruqi terlalu abstrak dan sulit dioperasionalkan secara metodologis. Dua belas langkah Islamisasi yang diusulkan al-Faruqi tidak cukup spesifik untuk diimplementasikan dalam konteks disiplin-disiplin ilmu tertentu. Banyak program Islamisasi Ilmu di perguruan tinggi Islam berhenti pada level retorika tanpa implementasi konkret. Fitria, Afrinila, dan Rismanilda (2026) menunjukkan bahwa integrasi kurikulum melalui Islamisasi Ilmu di pendidikan menengah Islam memerlukan pendekatan yang lebih operasional dan kontekstual. Nasution, Aprison, dan Susanti (2026) menggarisbawahi pentingnya pergeseran dari dikotomi ke Islamisasi terapan, yang berarti kerangka yang lebih operasional dan praktis. Wulandari, Nadlir, dan Munir (2025) mengusulkan model menara kembar pendidikan Islam sebagai alternatif operasional yang lebih konkret. Kelima, kurangnya respons terhadap tantangan era digital dan kecerdasan buatan. Awang, Mahmud, dan Mustapha (2026) menunjukkan bahwa tantangan epistemologis yang ditimbulkan oleh AI menuntut kerangka baru yang melampaui formulasi klasik Islamisasi Ilmu. Muzainah, Rizani, dan Karim (2025) menambahkan dimensi dekolonisasi digital yang membuka peluang baru untuk diversifikasi epistemologis yang lebih kontekstual.

Rekonstruksi Epistemologis: Empat Pilar Fundamental

Rekonstruksi epistemologis yang ditawarkan artikel ini melibatkan empat pilar fundamental. Pilar pertama adalah paradigma integratif-interkonektif Amin Abdullah sebagai alternatif terhadap paradigma Islamisasi Ilmu klasik. Amin Abdullah (2020) menekankan keterkaitan, saling-ketergantungan, dan dialog antar-berbagai tradisi epistemologis, bukan asimilasi atau substitusi. Paradigma ini mengakui bahwa pengetahuan tidak dapat dimonopoli oleh tradisi manapun, dan bahwa kemajuan epistemologis terjadi melalui dialog lintas-tradisi yang saling mengayakan. Rahmani, Najmi, dan Dewi (2026) mengkonfirmasi bahwa paradigma integratif-interkonektif lebih sesuai dengan konteks kontemporer karena mengakomodasi kompleksitas, pluralitas, dan dinamika pengetahuan. Dalam paradigma ini, ilmu wahyu (bayani), ilmu rasio (burhani), dan ilmu intuitif-spiritual (irfani) bukan hierarkhis melainkan saling melengkapi. Kontribusi Amin Abdullah di *Studia Islamika* dan berbagai jurnal lain memperkaya basis teoretis paradigma ini. Integrasi-interkoneksi menuntut dialog antar-disiplin yang melampaui batas-batas tradisional antara *ulum al-din* dan *ulum al-dunya*.

Pilar kedua adalah integrasi tri-epistemologi bayani-burhani-irfani sebagaimana dikembangkan oleh Afandi, Affan, dan Baharun (2026) dan Kartanegara (2005). Epistemologi bayani merujuk pada pendekatan tekstual-linguistik yang berbasis pada teks wahyu dan tradisi keilmuan Islam klasik. Epistemologi burhani merujuk pada pendekatan rasional-empiris yang berbasis pada logika, observasi, dan eksperimen. Epistemologi irfani merujuk pada pendekatan intuitif-spiritual yang berbasis pada pengalaman batin dan penyaksian mistis. Ketiga epistemologi ini, jika diintegrasikan secara harmonis, dapat melahirkan model ilmu pengetahuan yang lebih holistik dibandingkan epistemologi Barat modern yang cenderung reduksionis-rasionalis. Afandi, Affan, dan Rhisky (2026) lebih lanjut mengelaborasi epistemologi pendidikan Islam kontemporer sebagai basis pengembangan model pembelajaran yang integratif. Zulpianto et al. (2026) menambahkan dimensi empiris dengan menekankan integrasi wahyu, rasio, dan pengetahuan empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Integrasi tri-epistemologi ini bukan sekadar penambahan, melainkan transformasi fundamental dalam cara pengetahuan diproduksi, divalidasi, dan diaplikasikan.

Pilar ketiga adalah dekolonisasi epistemologi perspektif Global South sebagaimana dikembangkan oleh Muzainah, Rizani, dan Karim (2025) dan Cinar (2026). Dekolonisasi epistemologi bukan sekadar penolakan terhadap epistemologi Barat, melainkan pengakuan terhadap pluralisme epistemologis dan keberlakuan kontekstual pengetahuan. Muzainah et al. (2025) menekankan bahwa era digital membuka peluang baru untuk diversifikasi epistemologis yang lebih kontekstual, di mana epistemologi Indonesia dan Global South dapat berkontribusi aktif dalam rekonfigurasi pengetahuan global. Bosnak (2026) mengkaji proyek epistemologis al-Attas sebagai dekolonisasi metafisik dan restorasi semantik, dan menemukan bahwa dimensi dekolonial ini tetap relevan meskipun memerlukan elaborasi lebih lanjut. Cinar (2026) menggarisbawahi bahwa dekolonialitas Islam memerlukan kerangka epistemologis yang lebih kontekstual dan historis. Dekolonisasi epistemologi menuntut pengakuan bahwa pengetahuan selalu diproduksi dari posisi sosial-

historis tertentu, dan bahwa universalitas klaim pengetahuan harus diuji secara kritis.

Pilar keempat adalah respons epistemologis terhadap era kecerdasan buatan sebagaimana dikembangkan oleh Awang, Mahmud, dan Mustapha (2026). Kecerdasan buatan menimbulkan tantangan epistemologis baru yang tidak diantisipasi oleh Islamisasi Ilmu klasik: bagaimana mengintegrasikan machine learning, big data, dan algoritma AI dalam kerangka epistemologi Islam? Bagaimana memastikan bahwa AI tidak mereproduksi bias bias kolonial dan gender? Bagaimana mengembangkan AI ethics yang berbasis pada nilai-nilai Islam? Awang et al. (2026) menunjukkan bahwa rekonstruksi pemikiran Islam di era AI menuntut kerangka baru yang melampaui formulasi klasik. Syarip, Zuhdiyah, dan Maryamah (2026) mengkonfirmasi bahwa fondasi epistemologis sains dan teknologi dalam Islam masih relevan untuk dikembangkan sebagai basis pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer termasuk teknologi AI. Respons epistemologis terhadap era AI melibatkan pengembangan AI ethics Islam, integrasi nilai-nilai tauhid dalam desain algoritma, dan pengembangan kerangka evaluasi etis untuk teknologi AI yang berbasis pada maqashid al-syariah dan masalah umat.

Islamisasi Ilmu Era Digital dan Kecerdasan Buatan

Islamisasi Ilmu era digital dan kecerdasan buatan menuntut reformulasi yang signifikan dibandingkan formulasi klasik. Era digital ditandai oleh beberapa karakteristik epistemologis yang baru: pertama, demokratisasi produksi pengetahuan melalui platform digital yang memungkinkan siapa saja menjadi produsen pengetahuan; kedua, algoritmisation of knowledge di mana algoritma AI menjadi mediator utama dalam produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan; ketiga, datification of reality di mana segala aspek kehidupan dikuantifikasi menjadi data yang dapat dianalisis; keempat, platformisation of knowledge production di mana platform digital besar seperti Google, Facebook, dan OpenAI menjadi infrastruktur utama produksi pengetahuan. Muzainah, Rizani, dan Karim (2025) menekankan bahwa era digital membuka peluang baru untuk diversifikasi epistemologis yang lebih kontekstual, di mana epistemologi Indonesia dan Global South dapat berkontribusi aktif dalam rekonfigurasi pengetahuan global.

Awang, Mahmud, dan Mustapha (2026) menggarisbawahi bahwa tantangan epistemologis yang ditimbulkan oleh AI menuntut kerangka baru yang melampaui formulasi klasik Islamisasi Ilmu. AI menimbulkan beberapa pertanyaan epistemologis baru: bagaimana memvalidasi pengetahuan yang dihasilkan oleh AI? Bagaimana memastikan transparansi dan accountability algoritma? Bagaimana mengembangkan AI ethics yang berbasis pada nilai-nilai Islam? Bagaimana mengintegrasikan dimensi spiritual-transendental dalam desain AI? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan kerangka Islamisasi Ilmu klasik yang dikembangkan sebelum era digital. Diperlukan reformulasi yang mengakomodasi karakteristik epistemologi digital sambil mempertahankan prinsip-prinsip dasar epistemologi Islam seperti tauhid sebagai prinsip unifikasi, khilafah sebagai prinsip tanggung jawab, dan amanah sebagai prinsip kepercayaan etis.

Syarip, Zuhdiyah, dan Maryamah (2026) mengkonfirmasi bahwa fondasi epistemologis sains dan teknologi dalam Islam masih relevan untuk dikembangkan sebagai basis pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer termasuk teknologi AI. Mereka menemukan bahwa konsep-konsep seperti tauhid sebagai prinsip unifikasi, khilafah sebagai prinsip tanggung jawab manusia terhadap alam, dan amanah sebagai prinsip kepercayaan etis dapat menjadi kerangka bagi pengembangan AI ethics Islam. Selain itu, konsep maqashid al-syariah yang menekankan perlindungan terhadap lima dharuriyyat (agama, jiwa, akal, keturunan, harta) dapat menjadi kriteria evaluasi etis untuk teknologi AI. AI harus dikembangkan dengan cara yang melindungi dan memperkuat lima dharuriyyat ini, bukan mengancam atau merusaknya. Hal ini menuntut pengembangan kerangka evaluasi etis yang lebih operasional dan kontekstual dibandingkan formulasi abstrak Islamisasi Ilmu klasik.

Sihab dan Imaduddin (2026) dalam systematic literature review mereka mengkonfirmasi bahwa wacana epistemologi Islam dalam menghadapi krisis sains modern masih menjadi agenda yang sangat relevan untuk dieksplorasi pada periode 2020-2025, dengan fokus baru pada implementasi praktis di lembaga pendidikan dan respons terhadap era digital. Era digital juga membuka peluang baru untuk kolaborasi epistemologis lintas-peradaban. Platform digital memungkinkan dialog antar-tradisi epistemologis yang lebih egaliter dan partisipatif, di mana epistemologi Islam dapat berkontribusi aktif dalam diskursus global tanpa harus mengorbankan identitasnya. Muzainah et al. (2025) menekankan pentingnya dekolonisasi digital yang membuka ruang bagi epistemologi Indonesia dan Global South untuk berkontribusi dalam rekonfigurasi pengetahuan global. Hal ini sejalan dengan visi Islamisasi Ilmu yang seharusnya tidak menjadi proyek isolasionis melainkan proyek dialogis-transformatif yang mampu berkontribusi pada peradaban global.

Dekolonisasi Epistemologi dan Pluralisme Internal Islam

Dekolonisasi epistemologi menjadi dimensi penting dalam rekonstruksi Islamisasi Ilmu kontemporer. Dekolonisasi epistemologi, sebagaimana dikembangkan oleh Muzainah, Rizani, dan Karim (2025) dan Cinar (2026), bukan sekadar penolakan terhadap epistemologi Barat, melainkan pengakuan terhadap pluralisme epistemologis dan keberlakuan kontekstual pengetahuan. Dekolonisasi epistemologi menuntut pengakuan bahwa pengetahuan selalu diproduksi dari posisi sosial-historis tertentu, dan bahwa universalitas klaim pengetahuan harus diuji secara kritis. Dalam konteks Islam, dekolonisasi epistemologi berarti pembebasan dari warisan kolonial yang masih mempengaruhi struktur pendidikan dan produksi pengetahuan di dunia Muslim. Sistem pendidikan pasca-kolonial di banyak negara Muslim masih mencerminkan struktur kolonial yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, antara madrasah tradisional dan universitas modern.

Bosnak (2026) mengkaji proyek epistemologis al-Attas sebagai dekolonisasi metafisik dan restorasi semantik. Al-Attas melihat bahwa kolonialisme tidak hanya menjajah wilayah dan ekonomi tetapi juga menjajah bahasa dan konsep. Restorasi

semantik yang diusulkan al-Attas melibatkan pengembalian makna asli konsep-konsep kunci Islam yang telah didistorsi oleh pengaruh Barat. Namun, pendekatan al-Attas cenderung essentialist dan tidak cukup mengakomodasi pluralisme internal Islam. Rekonstruksi dekolonisasi epistemologi yang ditawarkan artikel ini mengintegrasikan dimensi dekolonial al-Attas dengan paradigma integratif-interkoneksi Amin Abdullah dan tri-epistemologi bayani-burhani-irfani. Hasilnya adalah kerangka dekolonisasi yang lebih pluralistik, kontekstual, dan dialogis. Cinar (2026) menggarisbawahi bahwa dekolonialitas Islam memerlukan kerangka epistemologis yang lebih kontekstual dan historis, bukan essentialist-universalist.

Hibatullah dan Riyadi (2026) mengkaji ketegangan epistemologis antara revisi Quranisme dan pemikiran dekolonial. Mereka menemukan bahwa pluralisme epistemologis internal Islam harus diakomodasi dalam rekonstruksi Islamisasi Ilmu. Tidak ada satu pun mazhab atau tradisi dalam Islam yang dapat mengklaim monopolistik atas epistemologi Islam. Rekonstruksi Islamisasi Ilmu harus mengakomodasi keragaman mazhab fikih, teologi, tasawuf, dan falsafah, tanpa terjebak dalam relativisme epistemologis. Konsep tauhid sebagai prinsip unifikasi dapat menjadi titik temu yang menyatukan keragaman ini tanpa menyeragamkannya. Farsimadan et al. (2026) menunjukkan bahwa ketegangan antara Islam tradisional dan intelektualisme religius mencerminkan dinamika internal Islam yang produktif jika dikelola dengan dialog yang sehat. Rekonstruksi Islamisasi Ilmu harus mampu menjadi ruang dialog antar-tradisi internal Islam dan antar-peradaban secara lebih luas.

Muzainah, Rizani, dan Karim (2025) menekankan bahwa era digital membuka peluang baru untuk diversifikasi epistemologis yang lebih kontekstual. Platform digital memungkinkan epistemologi Indonesia dan Global South untuk berkontribusi aktif dalam rekonfigurasi pengetahuan global, tanpa harus tunduk pada hegemoni epistemologi Barat. Hal ini sejalan dengan visi dekolonisasi epistemologi yang menuntut pluralisasi sumber-sumber pengetahuan dan demokratisasi akses ke produksi pengetahuan. Dekolonisasi epistemologi dalam konteks Indonesia melibatkan pengakuan terhadap kekayaan tradisi epistemologis Nusantara seperti pesantren, surau, dayah, dan tradisi-tradisi keilmuan lokal lainnya, sebagai sumber pengetahuan yang valid dan relevan untuk konteks kontemporer. Sihab dan Imaduddin (2026) mengkonfirmasi bahwa wacana epistemologi Islam dalam menghadapi krisis sains modern masih menjadi agenda yang sangat relevan, dengan fokus baru pada diversifikasi sumber-sumber pengetahuan dan dialog antar-tradisi epistemologis.

Implementasi Rekonstruksi Islamisasi Ilmu dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Implementasi rekonstruksi Islamisasi Ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer memerlukan strategi yang sistematis dan multi-level. Pada level kurikulum, diperlukan rekonstruksi yang mengintegrasikan wahyu, rasio, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Afandi, Affan, dan Baharun (2026) menawarkan kerangka operasional berupa integrasi tri-epistemologi bayani-burhani-irfani dalam kurikulum pendidikan Islam. Dalam

kerangka ini, setiap mata kuliah atau mata pelajaran dirancang untuk mengintegrasikan tiga dimensi: dimensi tekstual-linguistik (bayani), dimensi rasional-empiris (burhani), dan dimensi intuitif-spiritual (irfani). Misalnya, mata kuliah biologi tidak hanya membahas teori evolusi dan genetika (burhani), tetapi juga ayat-ayat Quran tentang penciptaan (bayani) dan refleksi spiritual tentang keajaiban kehidupan (irfani). Fitria, Afrinila, dan Rismanilda (2026) merekonseptualisasi integrasi kurikulum melalui Islamisasi Ilmu di pendidikan menengah Islam dengan pendekatan yang lebih pluralistik dan kontekstual.

Nasution, Aprison, dan Susanti (2026) menggarisbawahi pentingnya pergeseran dari dikotomi ke Islamisasi terapan. Islamisasi terapan berarti implementasi praktis yang tidak berhenti pada level retorika tetapi benar-benar mentransformasi praktik pendidikan dan penelitian. Dalam konteks ini, dosen dan guru di lembaga pendidikan Islam perlu dilatih untuk mengembangkan kemampuan integratif dalam mengembangkan materi ajar, metode pembelajaran, dan asesmen. Selain itu, perlu dikembangkan model-model riset yang mengintegrasikan paradigma Islam dengan metodologi ilmiah modern. Wulandari, Nadlir, dan Munir (2025) mengusulkan model menara kembar pendidikan Islam sebagai alternatif operasional. Dalam model ini, mahasiswa dibekali dengan dua menara pengetahuan yang setara: menara ilmu-ilmu Islam klasik dan menara ilmu-ilmu modern, dengan jembatan integratif yang menghubungkan keduanya. Model ini menuntut pengembangan struktur kurikulum yang lebih fleksibel dan kolaboratif dibandingkan model kurikulum konvensional.

Pada level pedagogis, diperlukan pengembangan metode pembelajaran yang mengintegrasikan tiga dimensi epistemologis. Metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dapat dimodifikasi untuk mengintegrasikan analisis tekstual (bayani), analisis rasional-empiris (burhani), dan refleksi spiritual (irfani). Misalnya, dalam membahas masalah perubahan iklim, mahasiswa tidak hanya menganalisis data ilmiah (burhani) tetapi juga menelaah teks-teks agama tentang tanggung jawab manusia terhadap alam (bayani) dan merefleksikan dimensi spiritual dari krisis ekologis (irfani). Afandi, Affan, dan Rhisky (2026) menekankan pentingnya pengembangan model pembelajaran yang integratif sebagai basis epistemologi pendidikan Islam kontemporer. Zulpianto et al. (2026) menambahkan bahwa integrasi wahyu, rasio, dan pengetahuan empiris harus tercermin dalam desain pengalaman belajar mahasiswa, bukan hanya dalam struktur kurikulum.

Pada level institusional, diperlukan transformasi tata kelola lembaga pendidikan Islam agar mendukung implementasi rekonstruksi Islamisasi Ilmu. Hal ini melibatkan pengembangan komunitas epistemologis lintas-disiplin yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan pusat-pusat studi yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam kerangka epistemologi Islam. Selain itu, perlu dikembangkan kerjasama lintas-institusi dan lintas-negara untuk membangun jaringan epistemologis global yang lebih egaliter dan partisipatif. Era digital dan AI membuka peluang baru untuk kolaborasi epistemologis lintas-peradaban yang lebih intensif dan produktif. Sihab dan Imaduddin (2026) mengkonfirmasi bahwa wacana epistemologi Islam dalam

menghadapi krisis sains modern masih menjadi agenda yang relevan untuk dieksplorasi, dengan fokus baru pada implementasi praktis di lembaga pendidikan dan kolaborasi lintas-peradaman. Dengan demikian, implementasi rekonstruksi Islamisasi Ilmu memerlukan transformasi sistemik yang melibatkan kurikulum, pedagogi, dan tata kelola lembaga pendidikan Islam.

SIMPULAN

Artikel ini telah melakukan kritik dan rekonstruksi proyek Islamisasi Ilmu dalam perspektif kontemporer. Temuan utama menunjukkan bahwa proyek Islamisasi Ilmu al-Attas dan al-Faruqi menghadapi lima kritik fundamental: kecenderungan essentialis yang mengabaikan pluralisme epistemologis internal Islam, dikotomisasi berlebihan antara ilmu Barat dan ilmu Islam, kegagalan mengakomodasi paradigma sains kontemporer post-positivis, ketidakjelasan metodologis dalam operasionalisasi integrasi, dan kurangnya respons terhadap tantangan era digital dan kecerdasan buatan. Kelima kritik ini menunjukkan bahwa proyek Islamisasi Ilmu klasik memerlukan rekonstruksi paradigmatis yang signifikan untuk tetap relevan dalam konteks abad ke-21. Rekonstruksi yang ditawarkan artikel ini melibatkan empat pilar fundamental: paradigma integratif-interkoneksi Amin Abdullah sebagai alternatif terhadap paradigma Islamisasi Ilmu klasik, integrasi tri-epistemologi bayani-burhani-irfani sebagai kerangka operasional, dekolonisasi epistemologi perspektif Global South sebagai dimensi kontekstual, dan respons epistemologis terhadap era kecerdasan buatan sebagai dimensi futuristik. Rekonstruksi Islamisasi Ilmu yang ditawarkan menuntut pergeseran dari paradigma substitusi ke paradigma integrasi-transformasi. Paradigma substitusi yang mengasumsikan bahwa ilmu Barat harus diganti dengan ilmu Islam terbukti tidak operasional dan cenderung menghasilkan retorika tanpa implementasi konkret. Paradigma integrasi-transformasi yang diusulkan mengakui bahwa pengetahuan tidak dapat dimonopoli oleh tradisi manapun, dan bahwa kemajuan epistemologis terjadi melalui dialog lintas-tradisi yang saling mengayai. Selain itu, diperlukan pergeseran dari pendekatan monolitik ke pendekatan pluralistik-kontekstual yang mengakomodasi pluralisme epistemologis internal Islam dan pluralisme epistemologis global. Pergeseran dari epistemologi tertutup ke epistemologi terbuka-dialogis juga menjadi kunci, di mana epistemologi Islam tidak dipahami sebagai entitas statis melainkan sebagai tradisi hidup yang terus berkembang melalui dialog internal dan eksternal. Implikasi praktis dari rekonstruksi ini adalah perlunya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan wahyu, rasio, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan model-model pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi tekstual-linguistik, rasional-empiris, dan intuitif-spiritual. Selain itu, perlu pembentukan komunitas epistemologis lintas-disiplin yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas, serta mengembangkan respons epistemologis terhadap tantangan era digital dan kecerdasan buatan. Era digital membuka peluang baru untuk diversifikasi epistemologis yang lebih kontekstual dan dialogis, di mana

epistemologi Islam dapat berkontribusi aktif dalam rekonfigurasi pengetahuan global tanpa harus mengorbankan identitasnya. Dengan demikian, rekonstruksi Islamisasi Ilmu yang ditawarkan artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan epistemologi Islam kontemporer yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas, memediasi dialog antar-peradaban, dan merespons tantangan teknologi digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, A. J., Affan, M., & Baharun, H. (2026). Reconstruction of the epistemology of contemporary Islamic education: Integrating bayani, burhani and irfani beyond the dichotomy of knowledge. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://tadib.staimasi.ac.id/index.php/JT/article/download/149/85>
- Afandi, A. J., Affan, M., & Rhisky, M. (2026). Epistemology of contemporary Islamic education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://jurnalstebibama.ac.id/index.php/jpai/article/download/357/357>
- Awang, H., Mahmud, M., & Mustapha, R. (2026). Reconstructing Islamic thought in the age of artificial intelligence: An epistemological analysis. *International Journal of Islamic Thought and Civilization*. <https://ijitc.com/index.php/my/article/download/99/118>
- Bosnak, M. (2026). Metaphysical decolonization and semantic restoration: Syed Muhammad Naquib al-Attas's epistemological project. *British Journal of Middle Eastern Studies*. https://www.academia.edu/download/131788326/BP_ARTICLE_AL_ATTAS_MODERNITY.pdf
- Cinar, A. (2026). The Islamic intellectual field in Turkey: Foundations of civilizationist thought and the predicament of Islamic decoloniality. *Turkish Studies*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14683849.2025.2607704>
- Farsimadan, A., et al. (2026). Genealogy of an intellectual duality: A comparative examination of traditional Islam and religious intellectualism. *Journal of Comparative Islamic Studies*. https://jcis.ut.ac.ir/article_106116_0c23a709511be486d877ef4c909cf4ea.pdf
- Fitria, R., Afrinila, A., & Rismanilda, R. (2026). Reconceptualizing curriculum integration through the Islamization of knowledge in Islamic secondary education. *Journal of Islamic Education*. <http://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/JIE/article/download/602/427>
- Hibatullah, A., & Riyadi, A. K. (2026). Epistemological tensions between Qur'anic revisionism and decolonial thought. *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/download/8253/2552>
- Muzainah, G., Rizani, R., & Karim, A. (2025). Decolonizing digital Islamic studies: Indonesian epistemologies and the reconfiguration of knowledge in the global south. *International Journal of Digital Islamic Studies*.

- <https://shariajournal.com/index.php/ijdis/article/download/1799/1239>
- Nasution, A. M., Helmiati, H., & Lubis, A. (2026). The concept of Islamization of knowledge in the thought of Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Al-Ulya Jurnal Pendidikan Islam*. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/al-ulya/article/download/5266/2076>
- Nasution, S. A., Aprison, W., & Susanti, N. (2026). From dichotomy to applied Islamization: Transforming the relationship between Islamic education and science in Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Review*. <https://www.journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/download/2206/732>
- Rahmani, D. A., Najmi, V. N., & Dewi, E. (2026). Reconstructing Islamic epistemology: A philosophical analysis of Amin Abdullah's integrative-interconnected paradigm. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/download/27798/9690>
- Sihab, W., & Imaduddin, M. D. (2026). Mapping the discourse of Islamic epistemology in addressing modern science crises: A systematic literature review (2020-2025). *Afkaruna Jurnal Studi Islam*. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/aijis/article/download/4606/1481>
- Syafe'i, S., & Riadi, H. (2026). Epistemological foundations of the Islamization of knowledge: A critical comparative study of al-Attas and al-Faruqi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/download/27665/9687>
- Syarip, S., Zuhdiyah, Z., & Maryamah, M. (2026). Epistemological foundations of science and technology in Islam: A literature review. *Acopen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. <https://acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/download/13128/3805>
- Wulandari, A., Nadlir, N., & Munir, N. (2025). Challenging the epistemic divide: Islamization of reason in the twin towers model of Islamic education. *Adiluhung Jurnal Pendidikan*. <https://journal.yapentranusa.org/index.php/adiluhung/article/download/10/7>
- Zulpianto, R., et al. (2026). Epistemology of Islamic education: Revelation, reason and empirical knowledge perspective. *Jurnal Agama Islam*. <https://jurnal.indaf.ac.id/jab/article/download/865/309>
- Abdullah, M. A. (Berbagai tahun). Artikel-artikel di *Studia Islamika*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>
- Bakar, O. (Berbagai tahun). Artikel-artikel di *Al-Shajarah Journal*. International Islamic University Malaysia. <https://journals.iium.edu.my/shajarah>
- Berbagai penulis. (Berbagai tahun). Artikel-artikel di *Al-Jami'ah Journal of Islamic*

-
- Studies. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://aljamiah.or.id>
- Acikgenc, A. (1996). Islamic science: Towards a definition. ISTAC.
- al-Attas, S. M. N. (1978). Islam and secularism. ABIM.
- al-Attas, S. M. N. (1995). Prolegomena to the metaphysics of Islam. ISTAC.
- al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of knowledge: General principles and workplan. IIIT. <https://iiit.org/en/book/islamization-of-knowledge/>
- Bakar, O. (1991). Tawhid and science. Secretariat for Islamic Philosophy and Science.
- Barbour, I. G. (1997). Religion and science. HarperCollins.
- Hallaq, W. B. (2013). The impossible state. Columbia University Press.
- Kartanegara, M. (2005). Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik. Arasy.
- Kuhn, T. S. (1970). The structure of scientific revolutions. University of Chicago Press.
- Kuntowijoyo. (2006). Islam sebagai ilmu. Tiara Wacana.
- Nasr, S. H. (1993). The need for a sacred science. SUNY Press.
- Nasr, S. H. (1996). Religion and the order of nature. Oxford University Press.
- Rahman, F. (1982). Islam and modernity. University of Chicago Press.
- Sardar, Z. (1988). Exploration in Islamic science. Mansell.
- Abdullah, M. A. (2020). Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin studi Islam kontemporer. IB Pustaka.